

## PENAFSIRAN AL-JI>LA>INI> TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURÁN TENTANG PUTUS ASA

Muhammad Ikhya Ulumuddin, Lilik Rochmad Nurcholisho, Ngarifin Shiqqid  
Universitas Sains Al-Qurán (UNSIQ)  
[muh.ikhyaulumuddin@gmail.com](mailto:muh.ikhyaulumuddin@gmail.com)

### *Abstract*

The Desperation is a despicable character that Muslims should always avoid. The Qur'an it self has explained the problem of despair with 3 kinds of words, namely *ya'isa*, *qanat}a*, and *ablasa*. Al-Ji>la>ini> is known as a Sufi, but the results of his interpretation are in line with the principle of textual interpretation of interpretation in general (literal in nature, because it uses textual meaning). This type of research is descriptive qualitative. The method chosen for this research is the *maud}ui* and character study. The interpretation approach used in this research is descriptive-analytic approach. The verses of al-Qur`a>n which are related to the problem of despair if classified based on the form of the pronunciation, there are three forms of words, namely *ya'isa*, *qanat}a*, and *ablasa*. *Ya'isa* is mentioned 11 times in 9, lafaz *qanat}a* is mentioned 6 times in 6 different, and lafaz *ablasa* is mentioned 5 times in 5 different suras. Based on the interpretation of the verses of despair in the interpretation of al-Ji>la>ni>, it can be classified the verses about despair that make a person give up: despair when afflicted by calamity and calamity, desperate for the Hereafter, despair when favors are revoked, desperation because punishment and torment imposed, desperate for a decision and from the grace of Allah SWT. Based on the interpretation of the verses of the al-Qur`an in Tafsir al-Ji>la>ni> it can be drawn several ways and methods as prevention and overcome despair, namely: *zikrullah* (remembering Allah in all conditions, praying, and multiplying reading the al-Qur'an), patience, gratitude, *tawakkal* (surrendering all matters and efforts to Allah Swt.), and increase repentance.

**Keywords:** *Interpretation*, *hopeless*, and *Tafsir al-Ji>la>ni>*.

### **Pendahuluan**

Manusia memang tempatnya salah dan lupa (al-Ji>la>ni> dan Ahmad ibn Farid ibn Ahmad Mazidi, 2009: 295) , tetapi telah diberikan akal untuk membuat pertimbangan terhadap perilaku atau tindakan yang akan dilakukan. Al-Qur`a>n dan Hadis|| telah memberikan kabar, bagaimanapun kesalahan manusia ataupun dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah Swt. selama dia bertaubat dan ikhlas dalam taubatnya serta jangan pernah menyekutukan-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa

*mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar” (Q.S al-Nisa’: 48)*

Namun ada saja umat Islam yang kurang yakin ataupun ragu untuk bertaubat dan memohon ampunan dari Allah Swt. dengan sungguh-sungguh, karena dia merasa dosa yang telah dilakukannya telah amat teramat sangat banyak, hal tersebut yang menjadikannya ragu dan kurang yakin.

Sikap putus asa sendiri merupakan suatu akhlak tercela yang hedaknya selalu dihindari oleh umat Islam.<sup>1</sup> Karena orang yang berputus asa digambarkan sebagai orang yang lemah imannya, bahkan termasuk dalam karakteristik orang kafir, sebagaimana dalam Q.S. Yusuf ayat 87:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir”.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membatasi penelitian ini terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur`a>n yang menerangkan tentang putus asa dalam *Tafsir al-Jila>ini>y*. Alasan penulis menggunakan penafsiran *al-Jila>ini>y* adalah bahwa *al-Jilani* dikenal dengan seorang sufi, namun hasil dari penafsirannya selaras dengan prinsip tekstualitas penafsiran pada umumnya (bersifat literal, karena menggunakan makna tekstual). Sekaligus tafsir ini bersifat spiritual, dalam arti bahwa pemaknaan juga menjangkau cakupan spiritual (Ziaul Haq, 2016: 80-86). Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, peneliti terfokus kepada poin-poin penting yang akan dikaji secara sistematis dan mendalam, yaitu mengenai bagaimana penafsiran dalam *Tafsir al-Jila>ini>y* terhadap ayat-ayat tentang putus asa dalam al-Qur`a>n dan bagaimana cara mengatasi putus asa berdasarkan penafsiran dalam *Tafsir al-Jila>ini>y* tersebut.

## Metodologi

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat al-Qur`a>n tentang putus asa dalam *Tafsir al-Jila>ini>*. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori *library research* (studi kepustakaan). Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode *maud}ui*. Pendekatan tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis-deskriptif, yaitu dengan menganalisa ayat-ayat tentang putus asa secara mendetail dengan menguraikan dan menggambarkan kandungan ayat dari berbagai segi pendekatan, seperti pendekatan analisis deskriptif dan historis.

## Pembahasan

---

<sup>1</sup>. Kenyataan yang terjadi, banyak manusia khususnya umat Islam yang mudah mengalami keputus asaan dan pada akhirnya mereka menjatuhkan diri dalam kemaksiatan, bahkan sampai dengan melakukan bunuh diri. Lihat dalam artikel berita: “Diduga Putus Asa Akibat Himpitan Ekonomi, Pria Asal Ungaran Barat Nekat Gantung Diri,” diakses 19 Juni 2022.

## A. Biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

Ulama klasik maupun modern telah banyak yang membahas biografi al-Jilani dari berbagai sudut pandang. Pada era ini muncul Muhammad Fadli al-Jilani, ulama keturunan langsung al-Jilani, yang concern menyunting dan mempublikasikan silsilah kitab-kitab al-Jilani.

Al-Jilani mempunyai nama asli Muhyiddin Abu Muhammad ‘Abd al-Qadir ibn Abi Salih Musa Janki Dausat ibn Abdillah ibn Yahya Zahid ibn Muhammad ibn Dawud ibn Musa ibn Abdillah ibn Musa al-Juni ibn ‘Abdillah al-Mahdi yang di-nasab-kan dengan al-Muhalliy ibn Hasan al-Musanna ibn Hasan ibn Ali ibn Abi Talib (al-Jilani dan Ahmad ibn Farid ibn Ahmad Mazidi, 2009: 5). Menurut minoritas ulama yang penobatannya bersambung kepada Hasan ibn Ali RA, sedangkan menurut mayoritas ulama kepada Husain ibn Ali RA. Namun terdapat nasab yang disepakati oleh para penulis biografi bahwa al-Jilani adalah keturunan Ali ibn Abi Talib dan Fatimah al-Zahra (Anshori, 2012: 81).

‘Abd al-Qadir al-Jilani lahir di salah satu kota kecil Niff, di kawasan Jilan atau Kaylan, Iran pada 490 H. Sementara para sejarawan modern bersepakat bahwa al-Jilani lahir pada 470 H/1077 M, dan wafat pada tanggal 10 Rabi’ al-Thani tahun 561 H di daerah Bab al-Azaj, Bagdad (2009: 5). Al-Jilani hidup selama 90 tahun, versi lain menyebutkan 92 tahun (al-Kailani, 2009: 86). Keterangan yang disebut oleh Ibn al-Jauzi dalam al-Muntazim di mana Ibn Jawzi termasuk sosok yang semasa dengan al-Jilani, yaitu lahir pada 471 H, dan wafat pada malam Sabtu 8 Rabi al-Tsani tahun 561 H dalam usianya yang mencapai 90 tahun. Pendapat terakhir ini relatif dapat dipertanggung-jawabkan tentang kelahiran dan wafatnya al-Jilani. Pada masa itu, seorang ‘Abd al-Qadir Al-Jilani kecil ketika berada di negeri Jilan sangat haus mendapatkan ilmu-ilmu agama. Terlebih Baghdad saat itu merupakan ibu kota peradaban Islam sehingga membuat al-Jilani kecil terobsesi menuntut ilmu ke Baghdad (Anshori, tt.: 83)

Baghdad merupakan tempat tinggal Imam Ahmad bin Hanbal, seorang sosok yang sangat dicintai dan dikagumi oleh penduduk Jilan, sehingga menjadi wajar jika penduduk kota Jilan menganut mazhab Hanbali. ‘Abd al-Qadir al-Jilani datang ke Baghdad pada 488 H, bertepatan dengan wafatnya Abu Fadl Abdul Wahid al-Tamimi dan merupakan tahun di mana al-Ghazali meninggalkan pengajaran di madrasah al-Nizamiyah di Baghdad, lalu kemudian mengasingkan diri dan bersembunyi di Syam dan Baghdad. Saat itu al-Jilani berusia 18 tahun dan Baghdad sedang dalam masa kejayaan dan keemasannya. Baghdad menjadi pusat keilmuan dan kebudayaan dunia. Selama di Baghdad, al-Jilani sempat mengalami lima masa kekhalifahan; al-Mustazhir, al-Murtashid, al-Rashid, al-Muqtafi, dan al-Mustanjid.

Al-Jilani menghabiskan 32 tahun mempelajari berbagai cabang keilmuan. Ia membangun kepakaran dalam 13 cabang ilmu. Ia kemudian mendedikasikan diri mengajar dan didaulat menjadi rujukan fatwa sejak tahun 520 H. Disamping kesibukannya itu, ia memegang *madrasah* dan *ribat*. Madrasah ini didirikan sejak al-Jilani berada di Bagdad sejak tahun 521 H sampai wafatnya tahun 561 H. Karir mengajarnya dimulai pada 1118 M, dan selama hidupnya ia dikenal memiliki ribuan pengikut yang tidak hanya dari

kalangan muslim, tetapi juga dari kalangan non-muslim untuk menyimak pencerahan spiritual yang ditujukan terhadap semua lapisan masyarakat dan pemeluk agama lain.

Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa karya al-Ji>la>ni> sebetulnya banyak, sayangnya tidak sampai di tangan kita. Hal ini karena musibah ketika terjadi serangan pasukan Tatar yang membumi hanguskan kota Baghdad tahun 565 H, yakni setelah 1 abad pasca meninggalnya al-Ji>la>ni. Saat itu hampir semua kitab yang ada diperpustakaan di Baghdad dilemparkan ke sungai Dajlah termasuk di dalamnya karya-karya al-Ji>la>ni>. Kitab utuh yang sekarang beredar dan sampai ke tangan kita berjumlah lima buah, (Anshori, tt.: 84) yaitu *al-Ghunyah*, *al-Fath} al- Rabbani Futu>h}* *al-Ghayb*, *al-Fuyud}a>t* *al-Rabbaniyah*, dan *H{izb al-Basha>ir al-Khaira>t*.

## B. Penafsiran Al-Ji>la>ni> Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur`an Tentang Putus Asa

Ayat-ayat al-Qur`a>n yang berkaitan dengan permasalahan putus asa. Jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk lafaznya terdapat dalam tiga bentuk kata, yaitu *ya`isa*, *qanat}a*, dan *ablasa*. *Ya`isa* dalam al-Qur`a>n lafaz *ya`isa* dalam bentuk tunggal maupun jamak disebutkan sebanyak 11 kali dalam 9 surat berbeda. Kata putus asa yang berbentuk *ya`isa* tersebut terdapat dalam Q.S al-Maidah: 3 (يَيْسُ), Q.S Hu>d ayat 9 (يُتُوسُ), Q.S Yusu>f ayat 80 (أَسْتَيْسُوا) ayat 87 (تَأْيَسُوا) ayat 110 (أَسْتَيْسُ), Q.S al-Ra`du ayat 31 (يَأْيَسُ), Q.S al-Isra` ayat 83 (يُؤَسَا), Q.S al-`Ankabut ayat 23 (يَيْسُوا), Q.S Fussilat ayat 49 (يُتُوسُ), Q.S al-Mumtahanah ayat 13 (يَيْسُوا), Q.S al-Thalaq ayat 4 (يَيْسُ). *Qanat}a* dalam al-Qur`a>n terdiri dari 6 kata dan memiliki beragam derivasinya. Diungkapkan dengan *fi`il mud}ari`* sebanyak 4 kali, dengan menggunakan maşdar 1 kali dan berbentuk isim fa`il 1 kali. Lafaz *qanat}a* dalam al-Qur`an terdapat dalam 6 surat yang berbeda. *Ablasa* dalam al-Qur`an yang mengandung lafaz *ablasa* terdiri dari 5 ayat. Lafaz-lafaz ini dalam al-Qur`a>n ada yang dinyatakan dengan *fi`il mud}ari`* dan dengan *isim maf`ul*. (al Baqi, 1988)

Berdasarkan analisa penulis terhadap penafsiran ayat-ayat putus asa dalam Tafsir al-Ji>la>ni>, dapat diklasifikasikan ayat-ayat tersebut dengan beberapa keadaan yang menjadikan seseorang berputus asa ataupun hilang harapannya. Seseorang yang dapat terjangkit penyakit hati berupa rasa putus asa, dibagi dalam beberapa hal: *pertama*, putus asa ketika ditimpa malapetaka dan musibah. *Kedua*, putus asa terhadap kehidupan akhirat. *Ketiga*, putus asa saat dicabutnya nikmat. *Keempat*, putus asa karena ditimpakan azab dan siksa. *Kelima*, putus asa terhadap suatu keputusan. *Keenam*, putus asa dari pemberian rahmat Allah Swt. Penjelasan mengenai sebab tersebut, yaitu:

### 1. Putus Asa ketika Ditimpa Musibah

Putus asa ketika ditimpa musibah terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qur`an, yaitu: Q.S Yusuf ayat 110, Q.S al-Isra` ayat 83, Q.S al-Rum ayat 49, Q.S Fussilat ayat 49, dan Q.S al-Syura ayat 28. Dalam hal ini, seseorang yang berada dalam musibah kebanyakan dari mereka akan berputus asa. Sebagai mana dijelaskan oleh al-Ji>la>ni> bahwa ketika

ditimpakan musibah apabila memiliki sedikit kesabaran dan lemahnya keyakinan maka akan memiliki rasa putus asa terhadap rahmat Allah Swt. Teks dalam tafsir al-Ji>la>ni> ('Abd al-Qa>dir al-Ji>la>ni> dan Mazidi, 2009: 2/ 295):

(قال الامام الجيلاني) ... قلة تصبره وغاية ضعف يقينه قنوط من فضلنا  
ورحمتنا...

## 2. Putus Asa terhadap Kehidupan di Akhirat

Putus asa terhadap kehidupan di akhirat terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qurán, yaitu: Q.S al-Ánkabut ayat 23 dan al-Mumtahanah ayat 13. Orang-orang kafir pada saatnya akan merasa putus asa di akhirat. Hal tersebut dikarenakan pada saat hidup di dunia, mereka sama sekali tidak memperhatikan ataupun mempercayainya. Sebagaimana al-Ji>la>ni> memberikan pengertian terhadap lafaz لِقَائِهِ pada Q.S al-Ánkabut ayat 23 dengan pengertian mereka orang kafir ingkar terhadap janji-janji Allah Swt. pada kesaksian di akhirat, sebagaimana dalam teks tafsir al-Ji>la>ni (2009 :3/487):

(قال الامام الجيلاني) ... انكروا بلقائه الموعود لارباب الكشف و الشهود.

Dan al-Ji>la>ni pun menafsirkan ayat pada Q.S al-Mumtahanah ayat 13 dengan pengertian orang kafir yang sama dengan Q.S al-Ánkabut ayat 23, yaitu orang-orang kafir tidak mempercayai kehidupan setelah kematian dan tidak percaya bahwa akan dibangkitkan dari kubur. Sebagaimana dalam teks tafsirnya (2009: 5/187):

(قال الامام الجيلاني) ... يأسهم من البعث و حشر اصحاب القبور  
واخراجهم منها احياء ووقوفهم بين يدي الله.

## 3. Putus Asa Saat dicabutnya Nikmat

Putus asa ketika ditimpa musibah terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qurán, yaitu: Q.S al-An'am ayat 44, Q.S al-Isra' ayat 83, dan Q.S Fussilat ayat 49. Penafsiran al-Ji>la>ni terhadap peringatan berupa kerugian dan kerusakan yang terjadi pada kaum sebelumnya, di mana mereka sama sekali tidak mengambil pelajaran dari peringatan tersebut. Dan mereka diberi ujian dan cobaan berupa kemanfaatan dan kesenangan, dari pintu kemanfaatan dan kebaikan tersebut sampai membuat lalai dan membanggakan diri. Ketika kesenangan tersebut dicabut secara tiba-tiba, mereka berputus asa.

Al-Ji>la>ni> (2009: 2/18) menggambarkan putus asa dengan menyesali, tidak memiliki harapan, dan merugi. Sebagaimana teks tafsir ketika al-Ji>la>ni menafsirkan Q.S al-An'am ayat 44 yang memberikan penjelasan tentang مبلسون dengan:

(قال الامام الجيلاني) ... متحسرون آيسون خائبون محرومون.

## 4. Putus Asa Karena Ditimpakan Azab Dan Siksa

Putus asa ketika ditimpakan azab dan siksa terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qurán, yaitu: Q.S al-Mukminun ayat 77 dan Q.S al-Zukhruf ayat 75. Sebagaimana al-Ji>la>ni menafsirkan lafaz مبلسون pada ayat Q.S al-Mukminun ayat 77 dengan hilangnya harapan terhadap segala kebaikan,

yang menjadikannya tidak lagi berharap dan meminta untuk kebaikannya. Sebagaimana dalam teks tafsir al-Ji>la>ni (2009: 3/268) yang menafsirkan dengan:

(قال الامام الجيلاني) ..متحسرون آيسون من كل خير ومع ذلك لم يتوجهوا الينا ولم يتضرعوا.

Bentuk putus asa ketika ditimpakan azab dan siksa tersebut membuatnya tidak lagi berharap untuk pertolongan maupun keselamatan. Sebagaimana dalam teks tafsir al-Ji>la>ni (2009: 4/412) ketika menafsirkan Q.S al-Zukhruf mengenai orang yang berputus asa:

(قال الامام الجيلاني) ... آيسون من الخلاص والنجاة.

#### 5. Putus Asa terhadap suatu Keputusan

Putus asa terhadap suatu keputusan terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qurán, yaitu: Q.S al-Maidah ayat 3, Q.S Yusuf ayat 80, Q.S al-Ra'du ayat 31, Q.S al-Hijr ayat 55, dan Q.S al-T}alaq ayat 4. Penafsiran dalam Tafsir al-Ji>la>ni> mengenai Q.S al-Maidah ayat 3 mengenai kata yang bermakna putus asa terletak pada potongan ayat yang berbunyi *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا* yaitu pada kata *يَيْسَ*. Pada kata tersebut, al-Ji>la>ni> menjelaskan bahwa *yaisa* tersebut disebut juga dalam ayat lain dengan *قنط*. Al-Ji>la>ni> juga menjelaskan bahwa kata *yaisa* pada ayat tersebut berkenaan dengan pengharaman agama Islam terhadap kebiasaan dan adat istiadat buruk yang sejak dahulu dilakukan oleh orang-orang kafir.

Agama Islam datang dengan banyak melarang kebiasaan orang-orang kafir yang menurut agama Islam buruk, di sanalah letak putus asa orang-orang kafir dikarenakan mereka tidak menerima dengan ketentuan Allah Swt yang ditetapkan dalam Q.S al-Maidah ayat 3 tersebut (2009: 1/426). Al-Ji>la>ni> juga memaparkan korelasi antara Q.S al-Maidah ayat 3 ini dengan Q.S al-Maidah ayat 1 dan Q.S al-Hajj ayat 30. Di mana korelasi tersebut diletakkan oleh al-Ji>la>ni> pada saat akan memulai penafsiran Q.S al-Maidah ayat 3 ini. Dari ayat ini, mengajarkan agar kita selalu menerima dengan ketentuan dan keputusan Allah dan Rasul-Nya.

Dan pada ayat Q.S Yusuf ayat 80, perasaan dari saudara-saudara Nabi Yusuf a.s yang berputus asa atas keputusan Nabi Yusuf a.s yang enggan mengganti saudaranya untuk ditahan karena tertuduh mencuri. Al-Ji>la>ni> juga memberikan penjelasan bahwasanya menggantikan dengan orang yang tidak bersalah adalah suatu kejahatan yang besar (2009: 2/369 - 370). Dari kedua contoh yang memaparkan tentang putus asa terhadap suatu keputusan, al-Ji>la>ni> (2009: 1/427) memaparkan atas apa yang telah menjadi kebiasaan orang-orang kafir, yaitu:

(قال الامام الجيلاني) ... على غلبتهم بترك رسومهم وعاداتهم المستقبحة.

#### 6. Putus Asa dari Pemberian Rahmat Allah Swt.

Putus asa terhadap pemberian rahmat Allah Swt. terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qurán, yaitu: Q.S Hud ayat 9, Q.S Yusuf ayat 87, Q.S al-Hijr ayat 56, Q.S. al-Isra' ayat 83, Q.S al-Zumar ayat 53, Q.S Fussilat ayat 49, dan Q.S al-Syura ayat 28.

Kata yang bermakna putus asa pada ayat Q.S Hud ayat 9 terletak pada lafaz *يُنُوسُ* yang dijelaskan oleh al-Ji>la>ni> (2009: 2/295) dengan

putus asa terhadap keutamaan dan rahmat Allah Swt, sebagaimana dalam teks tafsir al-Ji>la>ni>:

(قال الامام الجيلاني)...قنوط من فضلنا ورحمتنا.

Padahal rahmat Allah Swt. sangatlah luas, yang mencakup segala hal. Sebagaimana dijelaskan pula oleh al-Ji>la>ni> (2009: 2/448) pada saat menafsirkan Q.S al-Hijr ayat 56:

(قال الامام الجيلاني)...التي وسعت كل شيء على مقتضى جوده تفضلاً  
بلا سبق استحقاق واستعداد اسباب

### C. Solusi Untuk Mencegah dan Mengatasi Rasa Putus Asa

Pada dasarnya kesehatan jiwa manusia sangatlah penting, dan salah satu penyakit jiwa yang berbahaya dan dapat bersifat fatal adalah putus asa. Kenyataan yang terjadi, banyak manusia khususnya umat Islam yang mudah mengalami keputus asaan dan pada akhirnya mereka menjatuhkan diri dalam kemaksiatan, bahkan sampai dengan melakukan bunuh diri.<sup>2</sup> Hal tersebutlah yang membuat putus asa sangatlah dilarang oleh Islam, bahkan hal tersebut disamakan dengan karakteristik orang-orang kafir. Sebagaimana dalam Q.S. Yusuf ayat 87:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ  
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Wahai anak-anakku! Pergilah kalian, temukanlah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir”.

Berdasarkan tema yang dibahas mengenai ayat-ayat al-Qurán tentang putus asa dan penafsiran dalam Tafsir al-Ji>la>ni> dapat ditarik beberapa cara dan metode guna sebagai pencegahan dan guna mengatasi rasa putus asa. Beberapa cara tersebut adalah:

#### 1. Z}ikrullah

Z}ikrullah di sini berarti mengingat Allah Swt. Hal ini memiliki beberapa macam di antaranya, mengingat Allah dalam segala kondisi, Salat, dan memperbanyak membaca al-Qur’an. *Pertama*, mengingat Allah dalam segala kondisi. Sebagaimana di Firmankan oleh Allah Swt. dalam Q.S al-Ra’du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

Hendaknya agar kita terhindar dari berbagai penyakit hati, terutama rasa putus asa, maka memperbanyak mengingat dan menyebut nama Allah Swt. adalah langkah yang termudah. Karena bagaimana keutamaan dalam

---

<sup>2</sup>. “Diduga Putus Asa Akibat Himpitan Ekonomi, Pria Asal Ungaran Barat Nekat Gantung Diri.”

Z}ikrullah ini sangatlah besar, sedangkan caranya pun dapat dilakukan semua orang dan dalam segala kondisi .

*Kedua*, adalah s}alat. S}alat ini termasuk cara untuk memohon perlindungan yang dapat menyambung komunikasi antara hamba dengan Allah, sehingga hamba tersebut dapat menghindari segala kemaksiatan yang pada akhirnya membuatnya tenang dan akan merasa tentram. Sebagaimana Q.S al-Ánkabut ayat 45:

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: “*Bacalah Kitab (al-Qurán) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

*Ketiga*, memperbanyak membaca al-Qurán. Sebagaimana dalam al-Qurán yang telah menjelaskan sendiri bahwa salah satu fungsi dari al-Qurán yaitu sebagai penyembuh. Selain mengobati hati (jiwa) dan fisik (raga) manusia yang telah terpapar penyakit, al-Qur’an juga bisa digunakan sebagai terapi pencegahan sebelum penyakit itu datang menyerang (Musri Sukmal dkk, 2020: 76-79.).

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۗ وَلَا يَزِيْدُ الظَّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

Artinya: “*Dan Kami turunkan dari al-Qurán sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedang kan bagi orang yang zalim (al-Qurán itu) hanya akan menambah kerugian*”.

Q.S al-Isra’ ayat 82.

## 2. Sabar

Di antara sifat yang paling mulia dan utama adalah sabar. Keutamaan sifat ini banyak disebutkan dalam Al-Qur’an, Hadits, dan penjelasan para ulama. Hal ini disebutkan karena dalam beberapa ayat mengenai putus asa yang ditafsirkan oleh al-Ji>la>ni> di antaranya karena seseorang memiliki sedikit kesabaran, sebagai mana dalam penafsiran al-Ji>la>ni> dalam Q.S Hud ayat 9:

وَلِيْنۢ اَدۡفَعْنَا الْاِنۡسَانَ مِنۡنَا رَحۡمَةً ثُمَّ نَزَعۡنَا مِنْهُ اِيۡهٗ لَيۡتُوۡسُ كٰفُوۡرًا

Artinya: “*Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia suatu, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.*

Menurut al-Ji>la>ni> ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memberi kenikmatan bagi manusia, yang di mana kenikmatan tersebut seringkali menghilangkan keresahan. Namun ketika nikmat yang diberikan oleh Allah dicabut kembali, bagi seorang yang memiliki sedikit kesabaran dan sangat lemah, maka seorang tersebut akan berputus asa terhadap keutamaan dan rahmat Allah Swt yang akhirnya menjadikan manusia tersebut kufur

terhadap nikmat Allah. Maka dari itu hendaknya manusia senantiasa bersabar terhadap segala kehendak Allah Swt.

### 3. Syukur

Sikap bersyukur akan melahirkan ketenangan bagi seseorang karena memahami dengan ilmu dan keimanannya dalam menghadapi persoalan kehidupan. Syukur bisa dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Jika seorang hamba mensyukuri nikmat dan karunia yang sudah diberikan oleh Allah kepadanya. Maka Allah pasti akan menambah nikmat-nikmat yang lain kepadanya, begitu juga sebaliknya. Sebagai mana dalam Q.S Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*”

Bersyukur kepada Allah SWT bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

#### a. Bersyukur dengan menggunakan hati

Hal ini dapat diimplementasikan dengan benar-benar menyadari bahwa semua nikmat yang diperoleh merupakan anugerah Allah SWT. Syukur melalui hati membawa seorang untuk dapat menerima rahmat dan anugerah dengan keikhlasan penuh, tidak ada rasa keberatan sekalipun nikmat tersebut kecil. Sebagaimana al-Ji>la>ni> menjelaskan pada penafsiran Q.S Fussilat ayat 49. al-Ji>la>ni> menjelaskan bahwa apabila manusia memahami hakikat makhluk kepada Tuhannya maka ia akan merasa nikmat apabila ditimpakan musibah dan keburukan terhadapnya, dan akan merasa bersyukur apabila diberikan kenikmatan (Abd al-Qa>dir al-Ji>la>ni> dan Mazidi, 2009 : 4/360).

#### b. Bersyukur dengan menggunakan lidah maksud dari bersyukur dengan menggunakan lidah adalah mengaku melalui ucapan bahwasanya asal semua nikmat adalah dari Allah SWT seraya mengucapkan pujian kepada-Nya.

#### c. Bersyukur melalui perbuatan. Sebagaimana dalam Q.S Saba ayat 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ  
إِنَّ أَعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۖ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih”.

Dalam ayat tersebut Allah berpesan kepada mereka agar bersyukur dengan cara bekerja. Adapun makna bekerja di sini adalah memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan tujuan penciptaan atau pemberiannya. Artinya nikmat-nikmat yang didapat menuntut manusia

supaya merenungkan tujuan Allah menganugerahkan nikmat-nikmat tersebut. Selain dengan bekerja, bentuk syukur juga berupa senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Abd al-Qadir al-Jilani dan Mazidi, 2009 : 4/110).

#### 4. *Tawakkal*

Kata tawakkal dapat dimaknai menyerahkan segala perkara, ihtikar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah swt serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat. Jadi pada intinya tawakkal adalah kesadaran hati bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah Swt. yang berupa nikmat maupun musibah, yang menyenangkan maupun yang menyusahkan.

Sikap tawakkal bukanlah sikap yang cenderung pasif hanya menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. tanpa dibarengi dengan usaha keras untuk menggapai yang diinginkan, tetapi pada dasarnya sikap tawakkal adalah manifestasi dari rasa kebesaran Tuhan yang ada di dalam diri, karena pada hakikatnya hanya Allah Swt. yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha yang dilakukan manusia. Manusia pada prinsipnya hanya berusaha ketentuan tetap pada Allah.

#### 5. Memperbanyak Bertaubat

Taubat secara terminologi adalah menyesal dengan sepenuh hati atas dosa yang telah lalu, memohon ampunan (istighfar) dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi di masa depan. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa sebarangpun kesalahan manusia, asal dia bertaubat sebelum ajal menjemput dan dalam keadaan beriman, masih terdapat banyak harapan diterima. Sebagaimana Firman Allah Swt.:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* Q.S al-An'am: 54

Ayat tersebut menegaskan bahwa salah satu bentuk rahmat Allah adalah bahwa Dia Maha Menerima Taubat siapapun di antara hamba-Nya yang berbuat buruk lalu segera bertaubat disertai berbuat kebaikan (amal saleh).

## Penutup

Putus asa adalah putusnya harapan ataupun hilangnya semangat. Ayat-ayat al-Qur`a>n yang berkaitan dengan permasalahan putus asa jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk lafaznya terdapat dalam tiga bentuk kata, yaitu *ya'isa*, *qanat}a*, dan *ablasa*. Berdasarkan penafsiran ayat-ayat putus asa dalam tafsir al-Ji>la>ni> dapat diklasifikasikan ayat-ayat tentang putus asa tersebut yang menjadikan seseorang berputus asa. 1) Putus Asa ketika Ditimpa Malapetaka dan Musibah. 2) Putus Asa terhadap Kehidupan Akhirat. 3) Putus Asa Saat dicabutnya Nikmat. 4) Putus Asa Karena Ditimpakan Azab Dan Siksa. 5) Putus Asa terhadap suatu Keputusan dan dari Rahmat Allah Swt.

Penafsiran al-Ji>la>ni terhadap ayat-ayat al-Qur`an tentang putus asa, dapat ditarik beberapa cara dan metode guna sebagai pencegahan dan guna mengatasi rasa putus asa. Beberapa cara tersebut adalah: *Z}ikrullah* (mengingat Allah dalam segala kondisi, salat, dan memperbanyak membaca al-Qur'an), Sabar (Sabar yang bersifat wajib, sabar yang bersifat sunnah, dan sabar yang bersifat haram), Syukur (dengan hati, lisan, dan perbuatan), Tawakkal (menyerahkan segala perkara dan usaha kepada Allah Swt.), dan memperbanyak bertaubat.

## DAFTAR PUSTAKA

- `Abd al-Qa>dir al-Ji>la>ni>, dan Ahmad ibn Farid ibn Ahmad Mazidi. *Tafsir al-Ji>la>ni*. Vol. 2. Bayrut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2009.
- Abdul Razzaq al-Kailani. *Syaikh Abdul Qadir Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*. Diterjemahkan oleh Aedhi Rakhman Saleh, Yadi Saeful Hidayat. Bandung: Mizania, 2009.
- Aik Iksan Anshori. *Tafsir Ishari: Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Shaikh `Abd al-Qa>dir al-Ji>la>ni*. Ciputat: Referensi, 2012.
- Al-Qur'an al-Karim bi al-Rasm al-Utsmani dan Terjemahannya*. VI. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- “Diduga Putus Asa Akibat Himpitan Ekonomi, Pria Asal Ungaran Barat Nekat Gantung Diri.” Diakses 19 Juni 2022. <https://www.harian7.com/2021/10/diduga-putus-asa-akibat-himpitan.html>.
- Muhammad F. Abd. al Baqi. *Al Mu'jam Al Mufahharas li Al Fadz Al Quran Al Karim*. Mesir: Dar el Hadits., 1988.
- Sansan Ziaul Haq. “Dimensi Eeksoteris Dalam Tafsir Isha<ri< (Studi atas Metode Tafsir al-Ji>la>ni>).” Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Sukmal, Musri, Syamsuwir Syamsuwir, dan Inong Satriadi. “Syifa` dalam Perspektif Alquran.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (5 Maret 2020): 87.